

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Awal tahun 2016, Indonesia telah resmi menyambut dimulainya era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) atau *ASEAN Economic Community (AEC)*. Kemajuan perkembangan ekonomi saat ini telah tumbuh semakin pesat ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi yang semakin cepat dan persaingan bisnis semakin ketat. Adanya persaingan bisnis saat ini menuntut setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan inovasi terhadap pengelolaan bisnis. Para pelaku bisnis juga semakin menyadari untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan adalah gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang di analisis dengan alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Suatu perusahaan dengan manajemen yang menerapkan sistem pengelolaan yang baik akan memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada para *stakeholders*nya. Penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* berkaitan dengan cara mempengaruhi investor agar yakin dapat memberikan keuntungan. Penerapan *Good Corporate Governance* akan mencegah kesalahan dan kecurangan, membantu perusahaan agar dapat bertahan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, dan mendapatkan kepercayaan dari investor sehingga meningkatkan kinerja perusahaan. Selain tantangan dalam menerapkan *Good Corporate Governance* demi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, tantangan globalisasi dan teknologi informasi yang terus berkembang

serta persaingan yang semakin ketat, menuntut setiap perusahaan untuk mengubah pola manajemennya yang semula berbasis tenaga kerja menjadi berbasis pengetahuan. Menurut Khairuni dkk (2019) perubahan dari ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan memicu tumbuhnya minat dalam pengungkapan *intellectual capital*.

Intellectual Capital dibutuhkan oleh perusahaan karena menambah nilai informasi investasi atas aset tidak berwujud di dalam laporan keuangan yang *Go Public* memerlukan *Corporate Governance*. Dalam sebuah perusahaan dengan manajemen yang menerapkan sistem pengelolaan investasi aset tidak berwujud yang baik akan memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada para *stakeholdersnya* atau pihak yang berkepentingan. Perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan inovasi dalam pengelolaan bisnis. Bisnis perusahaan menuntut penggunaan strategi bisnis yang digunakan yaitu tenaga kerja menjadi berbasis ilmu pengetahuan. Dengan adanya ilmu pengetahuan maka perusahaan dapat meningkatkan investasi terhadap aset tidak berwujud yaitu *Intellectual Capital (IC)*.

Corporate Governance dan *Intellectual Capital* memerlukan kinerja keuangan perusahaan, dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Asset (ROA)*. ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian total aset yaitu rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset. Maka dari itu, semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dikarenakan tingkat kembalian (*return*) semakin besar (Mawarsih, 2016).

Meskipun begitu investasi sumber daya yang berupa modal intelektual dapat mendorong daya saing perusahaan, sangat disayangkan dalam berbagai

perusahaan modal intelektual masih kurang mendapatkan perhatian. Hal ini dapat dikarenakan perusahaan hanya memfokuskan pada aspek bisnis semata.

Dengan seiringnya perkembangan waktu, dalam dua dekade terakhir ini modal intelektual telah berkembang dan menjadi pusat perhatian peneliti dibidang akuntansi dan keuangan Sawarjuwono dan Kadir (2003) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang dapat diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan dari *Intellectual Capital* perusahaan. Hal ini juga dapat mendorong terciptanya produk-produk yang semakin *favorable* di mata konsumen.

Pulic (1998) menyatakan bahwa penciptaan *value added* merupakan tujuan utama dari *knowledge based business*. *Intellectual capital* merupakan salah satu pendekatan untuk mengukur *knowledge asset* yang dipresentasikan dengan segala kemampuan dan potensi yang melekat pada karyawan. Pulic (2000) juga mengatakan bahwa dalam mengembangkan suatu model untuk mengukur *intellectual capital* secara tidak langsung yaitu *value added efficiency* yang dikenal dengan metode VAICTM (*Value Added Intellectual Capital*). Model pengukuran VAIC terdiri dari tiga komponen utama, yaitu; *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE). Menurut Ulum (2009) menyatakan bahwa metode VAICTM memiliki keunggulan data yang dibutuhkan dengan mudah diperoleh.

Alasan peneliti menggunakan penelitian ini karena dengan adanya perusahaan-perusahaan asing yang masuk maka *Intellectual Capital* sangat diperlukan bagi perusahaan di Indonesia guna menambah *value* (nilai) dan

performance (kinerja) perusahaan yang berguna untuk menghadapi persaingan yang ketat. Sedangkan *Corporate Governance* berperan sebagai mengendalikan perusahaan agar kegiatan operasinya dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan *stakeholder* atau pihak berkepentingan yang diinginkan. Keseimbangan kepentingan inilah yang membuat antar kedua belah pihak yaitu pemegang saham selaku pemilik dan manajemen sebagai tujuan yang diharapkan dari penerapan *Corporate Governance*. Maka dari itu, dengan adanya *Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* dapat menjadikan pertimbangan *stakeholder* dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan dari uraian diatas maka peneliti termotivasi melakukan penelitian tentang kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan *intellectual capital* pada kinerja keuangan perusahaan yang pengukurannya menggunakan ROA.

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018. Alasan peneliti menggunakan perusahaan manufaktur karena perusahaan ini adalah salah satu ujung tombak yang besar, dimana perusahaan manufaktur memiliki keunggulan seperti penanaman modal yang berkapitalisasi yang besar serta penyerapan tenaga kerja yang besar sehingga membuat perusahaan manufaktur mampu memiliki kemampuan dalam menciptakan nilai tambah dari setiap input yang diolah. Perusahaan manufaktur juga beridentik dengan pabrik yang mengaplikasikan beberapa mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang berskala besar dan memiliki tingkat persaingan industri yang tinggi dan ketat. Maka dari itu, perusahaan manufaktur membutuhkan keunggulan yang kompetitif

sehingga dapat bersaing dengan perusahaan manufaktur yang lainnya baik didalam Indonesia maupun luar negeri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dalam uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yang dapat diambil adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah terdapat pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah terdapat pengaruh *human capital efficiency* terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah terdapat pengaruh *structural capital efficiency* terhadap kinerja keuangan?
6. Apakah terdapat pengaruh *capital employed efficiency* terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan hasil empiris pada:

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Pengaruh *human capital efficiency* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5. Pengaruh *structural capital efficiency* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
6. Pengaruh *capital employed efficiency* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya akan mempunyai manfaat bagi beberapa pihak yang memiliki kepentingan. Beberapa manfaat yang dapat diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi akademis, hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk memperoleh sebagai acuan penelitian dan juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang analisis kinerja keuangan pada bursa efek Indonesia.
3. Bagi investor, hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk menjadi acuan bagi investor dalam melakukan penanaman saham di suatu perusahaan.

1.5 Kontribusi Penelitian

Ermadiani et al., (2018) melakukan penelitian pada 5 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2017 menyatakan bahwa intellectual capital berpengaruh positif pada kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA dan ROE.

Candradewi & Sedana (2016) menyatakan hasil penelitian bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ROA. Besarnya proporsi kepemilikan manajerial, maka semakin kecil peluang terjadinya konflik antara manajer dan pemegang saham sehingga dapat meningkatkan ROA. Besarnya proporsi kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan, sehingga dapat menekan terjadinya perilaku oportunistik manajer sehingga dapat meningkatkan ROA. Dewan komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Keadaan ini

dapat terjadi karena kecilnya proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan sampel sehingga belum bisa meningkatkan ROA.

Josephine et al., (2019) menunjukkan hasil dari penelitian ini menemukan Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, sedangkan tata kelola perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa terjadi pengaruh tidak langsung antara tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan. Penelitian diambil melalui perusahaan dalam LQ 45 pada tahun 2015-2017.

Dari hasil penelitian yang masih beragam dan tidak konsisten maka peneliti termotivasi dan mempunyai ruang untuk meneliti lebih lanjut dengan menggabungkan beberapa variabel independen yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan *intellectual capital*. Selain itu, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2018. Kedua hal tersebut merupakan keterbaruan dari penelitian yang berbeda dari peneliti sebelumnya.

